

## **Tiga Gaya Tari Rantak Kudo Berpotensi sebagai Sajian Pariwisata di Kawasan Mandeh dan Sekitarnya**

**Nerosti**

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang  
Jln. Prof. Hamka Kampus Air Tawar Padang  
Tlp. 082169604446, *E-mail*: nerostiadnan@gmail.com

### **ABSTRAK**

Artikel ini bagian dari penelitian (2017) untuk menganalisis gaya tari Pesisir Selatan secara tekstual dan kontekstual. Studi ini berfokus pada gaya tarian Rantak Kudo dari Nagari Painan Timur, Laban, dan Bayang. Analisis tekstual meliputi (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak ; dan (e) Aksi dan usaha. Analisis kontekstual mencakup wilayah geografis tarian, adat istiadat, dan struktur kehidupan masyarakat. Metode deskriptif evaluatif dengan membandingkan tiga gaya tari Rantak Kudo versi Talaok (Bayang), Painan Timur, dan Laban. Hasil yang ditemukan adalah menghubungkan teks dan konteks, bahwa Tari Rantak Kudo Talaok ada kecenderungan gerak merendah ke bumi dan menghentakkan kaki. Kekuatan kaki yang terpancang ke bumi erat kaitannya dengan penghidupan masyarakat petani yang dominan kesawah atau ke ladang. Tarian Rantak Kudo Painan Timur yang lebih kreatif dengan pola gerak lincah yang mengekspresikan pola hidup dan cara berpikir masyarakat yang sudah mulai maju dan sedang berkembang. Tarian Rantak Kudo Laban, yang memiliki pengaruh kuat dekat dengan pantai serta gaya dan sikap ramah yang intim masyarakat, sangat terlihat dalam gaya gerak fleksibel atau tidak kaku.

Kata kunci: gaya tari; Mandeh; Rantak Kudo

### **ABSTRACT**

*The Visual Language on Indonesian TV Series. This article is part of the research (2017) to analyze the style of Pesisir Selatan dance in textual and contextual. The study focuses on the style of dance Rantak Kudo from Nagari Painan Timur, Laban, and Bayang. Textual analysis includes (a) Attitude of the body; (b) Transition type of motion; (c) the dimensions of motion; (d) Active moving parts of the body; And (e) Action and effort. Contextual analysis includes the geographical areas of dance, customs, and community life structures. Descriptive evaluative method by comparing the three areas of dance development, namely Rantak Kudo dance of Talaok (Bayang), Rantak Kudo dance of Painan Timur, and Rantak Kudo dance of Laban. The discovery found that Rantak Kudo dance of Talaok there is a tendency to make a humble movement to the earth, jerking feet rigidly to the ground closely related to the livelihood of the dominant community farming both fields and fields. Rantak Kudo dance of Painan Timur is more varied with patterned motion arrangement leads to artistic, expressing patterns of life and ways of thinking of a developing society. Rantak Kudo dance of Laban, with its close influence of the dance development area of the coast as well as the friendly and intimate style and attitudes of the people, is highly visible in the flexible or non-rigid motion style.*

*Keywords: dance style; Mandeh; Rantak Kudo*

## Pendahuluan

Pemerintah Pesisir Selatan sedang gencar-gencarnya membangun daerahnya. Sektor pariwisata menjadi salah satu bidang yang dibidik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kekayaan alam seperti pantai mulai ditata rapi sebagai destinasi pelancongan. Kawasan Mandeh yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan pantai dalam Kecamatan Koto XI Tarusan menjadi *pilot project* sebagai Kawasan Wisata Bahari Terpadu (KWBT), sejak 16 Mei 2015 menjadi destinasi wisata bahari yang ramai dikunjungi dari berbagai pelosok termasuk mancanegara. Kesenian tradisional melalui Festival Langkisau dan Festival Mandeh sejak tahun 2015 hingga 2017 mulai mengambil peranan. Namun masih belum terjamah dengan pembaharuan berupa kemasan yang layak dipertontonkan kepada wisatawan, Untuk itu penelitian yang berjudul “Model Pengembangan Tari Minangkabau Gaya Pesisir Dalam Meningkatkan Perekonomian Seniman Tradisional di Kawasan Wisata Mandeh” yang direncanakan 3 tahun ini bertujuan: Tahun pertama menginventarisir tari-tari tradisional, Tahun kedua mengembangkan model tari tradisional dengan berfokus pada gaya Pesisir, dan tahun ketiga menata manajemen dan bentuk promosi seni wisata. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik, melalui tahap pengumpulan data melalui kajian pustaka, pengamatan, wawancara, pendokumentasian, tahap analisis dan penulisan.

Kajian ini telah dilakukan oleh peneliti terdahulu (Himawan, 2016) tentang peran pariwisata yang mampu menambah segala aspek kehidupan masyarakat bahkan menjadi identitas kultural Bali. Dilakukan oleh komunitas seni yang berasal dari daerah-daerah. Dukungan dana dari berbagai pihak, seperti akademisi, seniman, penggiat seni, dan pencinta seni, baik dari pihak swasta maupun pemerintah. Surheni (2015) mengkaji tari sebagai teks, ketika tarian terlintas di atas panggung bukan sekedar teknik semata namun perlu pendalaman isi agar mencapai sasaran makna komunikatif. Dari kedua kajian tersebut belum ditemukan penelitian yang mengkaji model pengembangan tari Minangkabau gaya pesisir yang

dipersiapkan untuk sajian pariwisata. Oleh karena itu kajian ini relevan dilakukan dan artikel tahun pertama berfokus pada penemuan tiga gaya Tari Rantak Kudo, dari nagari yang berbeda. Nelvi (2015) juga pernah menulis Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau. Tulisan tersebut tidak sama dengan yang penulis kemukakan ini.

Kajian ini menginventarisir tari-tari tradisional di Pesisir Selatan yang selama ini nyaris punah. Salah satunya Tari Rantak Kudo yang merupakan tari kebanggaan orang Pesisir. Pesisir yang sekarang semakin terkenal dengan berkembangnya Mandeh sebagai destinasi pelancongan. Mengawali penelitian ini dilakukan analisis tekstual dan kontekstual Tari Rantak Kudo, dengan cara membandingkan gaya budaya menurut tipe gerak dan wilayah budaya di mana tari ini berkembang. Studi koreometrika lazim dilakukan oleh peneliti terdahulu terhadap tari etnis yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat tradisi. Hasil penelitian Lomax (1978: 227-228) dalam tarian Tadjik menunjukkan bahwa semua tingkah laku manusia dalam kehidupannya dikomunikasikan melalui bahasa tubuh, di mana bentuk-bentuk gerak yang muncul sesuai dengan kebudayaannya. Ia mendeskripsikan bagaimana kaum pria membentuk sebuah lingkaran dengan gerakan jungkir balik, penari pria bergerak sangat cepat dan keras, sementara di dalam lingkaran tersebut ada dua orang penari wanita yang hanya menggoyang-goyangkan pinggul saja, lengannya menekuk ke atas dengan gerakan yang ringan. Kemudian wanita seperti menampih biji-bijian, sedang pria berjalan melenggok dengan tumit tinggi para pria tersebut seperti melangkah di pematang sawah. Dari hasil analisisnya ditemukan sikap tubuh pria yang selalu condong ke depan, dalam pola melengkung. Mendorong, memasukkan, mengangkat, melempar, memukul dengan tongkat dilakukan oleh sikap tubuh dalam satu unit atau dimensi merupakan kegiatan berburu dan mencari ikan sehari-hari juga terdapat pada petani Amerika dan New Guines, di mana mereka melakukan penggalian dengan menggunakan tongkat, di mana para petani mengerjakan tanah dan menanam biji-bijian.

Mengacu pada teori Lomax (1978: 262-273) bahwa analisis gaya meliputi: (a) Sikap tubuh; (b) Tipe transisi gerak; (c) Dimensi gerak; (d) Bagian tubuh yang aktif bergerak; dan (e) Aksi dan usaha (effort/shape). Sikap tubuh menunjukkan sikap dasar berdiri di mana segala aktivitas dan langkah dikembangkan. Dalam hal ini sikap tubuh terdiri dari: kepala, badan, tangan, dan kaki.

Tipe transisi terjadi apabila gerak berubah arah, sifat dasar transisi adalah menyambung gerak awal dan lanjutannya. Transisi memerlukan keorisalan gerak yang disebut dengan pengembangan logis. Logis tidaknya transisi sebuah gerak sangat mempengaruhi sikap tubuh dan dimensi karena dimensi adalah ruang gerak dari perspektif penonton. Dimensi gerak dalam tari ada tiga, dimensi satu lebih banyak ditemui pada gerak dalam bentuk yang paling sederhana, hanya dilihat dalam satu arah atau dari depan saja. Dimensi dua pada gerak yang mulai bervariasi, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah yakni depan dan samping badan. Sedangkan dimensi tiga ditemukan pada gerak yang mengolah ruang secara bervariasi, pada gerakan berputar. Dimensi 3 juga ditemukan oleh Lomax pada masyarakat yang bekerja keras, terlihat gerak spiral berputar mencerminkan fleksibilitas dan dinamis. Gerak tiga dimensi ini memiliki tingkat kerumitan yang tinggi dengan gerak yang kompleksitas.

Bagian tubuh yang aktif bergerak adalah banyak atau sedikitnya jumlah bagian badan yang aktif menunjukkan bahwa penggunaan bagian badan dalam suatu tari sangat penting karena bagian badan yang digunakan sebagai instrumen ekspresif. Dari hasil penemuan Lomax (1978: 243) bahwa secara keseluruhan masyarakat primitif lebih sedikit menggunakan bagian-bagian tubuh di dalam tariannya. Nilai yang tinggi untuk bagian-bagian tubuh yang aktif jatuh pada daerah-daerah di mana banyak bagian tubuh termasuk jari-jari tangan dan kaki, mulut, mata, dan alis mata digunakan. India tepat dikatakan memiliki gaya gerakan yang paling kompleks, yang juga banyak menggunakan gerak peralihan yang bervariasi. Aksi dan usaha, aksi adalah wujud gerak yang dilakukan oleh penari dengan ruang sekitarnya, sedangkan usaha adalah cara berpindah untuk menghasilkan kualitas gerak.

Usaha sering diartikan pada penyaluran tenaga untuk menghasilkan kualitas yang ritmis dalam gerakan. Oleh karena itu pada gerak melangkah sebagai suatu aksi, usahanya bisa saja ringan atau berat.

Sejak awal Rudolf Laban telah melihat bahwa terdapat hubungan antara transisi dan sikap tubuh dengan kebudayaan. Ia mencoba mencatat bahwa dalam zaman tertentu dan pada bagian dunia tertentu, dalam corak pekerjaan yang tertentu pula sikap tubuh ternyata menciptakan suatu gaya (Haberman terj. Suharto, 1981: 34).

Ketiga Tari Rantak Kudo mempunyai ragam gerak yang sama, namun sesuai dengan wilayah pengembangannya terdapat gaya yang berbeda pula. Permasalahan yang dikaji adalah: Faktor apa yang menyebabkan munculnya tiga gaya Tari Rantak Kudo di Pesisir Selatan? Adakah ketiga tari tersebut dapat dikembangkan untuk dijadikan tontonan pariwisata? Perbedaan gaya tersebut memberi peluang untuk melakukan studi koreometrika sebagai pembuktian gaya tari mempunyai hubungan yang erat dengan pola budaya masyarakat pendukungnya. Dengan membandingkan kelompok yang berbeda maka akan ditemukan kualitas gerak yang berbeda pada bagian-bagian sikap tubuh tertentu. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi demografi daerah tempat berkembangnya tari tersebut. Untuk itu pendeksripsian demografi dan sosial budaya masyarakat pendukung tari tersebut sangat penting dalam penelitian ini.

Dengan mengkomparatifkan tiga gaya tari akan dapat menemukan spesifikasi pola dasar pada masing-masing tari dalam hubungannya dengan pola budaya.

## Pembahasan

Rantak Kudo dahulunya selalu ditampilkan pada setiap berlangsungnya upacara adat seperti *alek nagari*, *alek perkawinan*, *alek turun mandi*, dan *alek pengangkatan penghulu*. Keberadaan tari tradisi ini dalam setiap upacara adat menimbulkan rasa kompetitif yang kuat bagi setiap nagari sehingga muncul beberapa versi Rantak Kudo di tengah masyarakat, yakni Tari Rantak Kudo versi

Talaok Bayang dan versi Laban dan Painan Timur Kecamatan IV Jurai. Painan Timur, Rantak Kudo versi Laban, dan Rantak Kudo versi Talaok. Tari Rantak Kudo versi Painan Timur dan Rantak Kudo versi Laban sama-sama berada di Kecamatan IV Jurai, sedang Rantak Kudo versi Talaok berada di Kecamatan Bayang. Dengan mengkomparatifkan tiga gaya tari akan dapat menemukan spesifikasi pola dasar pada masing-masing tari dalam hubungannya dengan pola budaya. Meskipun ketiga tari tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan namun berasal dari perkampungan yang berbeda. Painan Timur merupakan salah satu jorong di kenagarian Painan, yang berada tepat di pusat kabupaten Pesisir Selatan, Laban adalah salah satu jorong di kenagarian Salido. Kenagarian Salido dan kenagarian Painan berada di Kecamatan IV Jurai. Melihat geografis daerah, jorong Painan Timur hanya berjarak 2 KM, sedangkan jorong Laban hanya berjarak 4 Km dari pantai. Sedangkan Talaok yang berada di Kecamatan Bayang berjarak 7 KM dari pantai dan dari pusat kabupaten berjarak 17 KM. Jarak ketiga Nagari pun berdekatan masing-masing bisa ditempuh dalam perjalanan 30 menit dan satu jam saja. Dengan kawasan wisata pun sangat berdekatan, Painan Timur hanya 2 KM saja dari pantai Carocok Painan, dari Mandeh dapat ditempuh dalam 30 menit saja.

### 1. Geografis dan Kehidupan Masyarakat Painan Timur

Painan Timur sebelumnya merupakan salah satu kelurahan selain kelurahan Painan Selatan, kelurahan Painan Utara, dan kelurahan Sungai Nipah, yang berada di Kecamatan IV Jurai. Dengan diberlakukannya Undang-undang No 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No. 09 tahun 2000 tentang ketentuan pokok peraturan *nagari* menyatakan bahwa desa yang ada di satu nagari disatukan ke dalam sistem pemerintahan nagari, maka desa yang berada dalam satu *nagari* berubah fungsinya menjadi jorong sebagai bagian wilayah dari nagari. Sejalan dengan hal tersebut kelurahan-kelurahan yang ada di seluruh Sumatera Barat, termasuk di Kecamatan IV Jurai berubah menjadi jorong. Maka Painan Timur adalah salah satu jorong selain jorong

Painan Selatan, Jorong Painan Utara, dan Jorong Sungai Nipah yang terdapat di Kenagarian Painan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan Data statistik, Kecamatan IV Jurai dalam Angka 2003, memiliki luas 373, 80 Km<sup>2</sup> atau 6,50 % dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Perkampungan ini tidak begitu jauh dari pusat kabupaten, hanya 1 KM dari pusat perkantoran. Dengan luas daerah seperti tersebut di atas Jorong ini berbatas: Sebelah Barat dengan Lautan Samudera, Timur berbatas dengan Bukit Barisan, Sebelah Utara berbatas dengan Salido, Sebelah Selatan berbatas dengan Batang Kapas.

Menelusuri sejarah geografis daerah ini pada tahun 70-an, daerah ini masih terasa alami. Terletak di pinggir sungai kecil yang airnya berasal dari mata air gunung yang dikenal dengan Timbulun. Dahulunya perkampungan ini adalah pusat perladangan yang penuh dengan sawah yang luas terbentang dan perkebunan yang berisi palawija serta sayur mayur. Jika kita berkunjung ke perkampungan ini hanya melalui jalan setapak yang berada di sela-sela sawah. Sawah dan ladang merupakan sumber mata pencaharian selain dari mengarit kayu yang berada di bukit yang berada di seberang Batang Painan yang mengairi perkampungan tersebut. Sungai tersebut sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh penduduk untuk kebutuhan sehari-hari. Karena air sungainya deras juga difungsikan oleh masyarakat sebagai untuk mandi, mencuci dan buang air besar (MCK).

Meskipun jarak daerah ini tidak begitu jauh dari pantai namun udaranya terasa agak sejuk, lebih-lebih jika malam hari. Kesejukan udara tersebut masih penulis rasakan ketika penulis menginap selama penelitian di daerah ini. Selain dari bertani masyarakat juga ada yang menjadi nelayan karena jarak pantai dengan daerah ini juga sangat dekat.

Dengan kondisi masyarakat sekarang yang sudah heterogen karena adanya perumahan yang dibangun oleh Bank Tabungan Negara (BTN), maka mata pencaharian masyarakat sudah beragam pula, 35 % sebagai nelayan, 10 % sebagai petani, 15 % sebagai pedagang, 10 % sebagai tukang, dan 30 % sebagai pegawai negeri. Pekerjaan sebagai nelayan masih mendominasi, setelah itu sebagai pegawai

negeri. danya pemukiman baru yang penghuninya pada umumnya adalah pegawai negeri.

Dengan adanya perluasan pembangunan kota Painan, kini perkampungan tersebut sudah banyak berubah. Painan Timur termasuk daerah yang cepat berkembang. Adanya pemukiman baru umumnya dihuni oleh pegawai negeri. Di perkampungan yang dulu sangat alami dengan perwasahan dan perkebunan muda ini sekarang telah banyak dibangun sekolah-sekolah seperti SMA Negeri 2 yang dulunya berasal dari Sekolah Pendidikan Guru (SPG). SPG yang sudah dihapuskan tersebut sengaja dipindahkan ke Painan Timur karena bangunannya semakin dekat dari pantai. Selain itu sawah juga sudah banyak yang dipakai untuk bangunan perumahan. Meskipun demikian tidak semua yang berubah, hingga saat ini masyarakat masih merasakan bahwa Painan Timur sebagai perkampungan yang masih kuat menganut nilai-nilai tradisi. Jika kita bertamu ke rumah penduduk, semiskin apapun hidup masyarakatnya mereka tetap menghidangkan teh atau kopi panas yang dibarengi dengan makanan ringan berupa kue. Hal ini disebabkan bahwa penduduk Painan Timur adalah penduduk asli Painan. Meskipun berada di pusat kabupaten tetapi mereka masih tinggal di antara kaum kerabatnya maka tradisi tetap terpelihara. Salah satu tradisi yang terpelihara adalah seni tradisional yang masih dibina dan berkembang di tengah masyarakatnya. Kelompok kesenian tradisional tersebut sangat dimiliki oleh masyarakat pendukungnya sehingga hingga saat ini apabila orang membutuhkan kesenian tradisional cukup hanya menyebut kesenian tradisional Painan Timur saja, tidak ada nama grup selain nama nagari.

Dalam hal penyelenggaraan upacara adat masih berlaku acara-acara tradisi, seperti menjelang pesta perkawinan masih berlaku acara minum kopi sebagai ajang mencari dana. Pada acara tersebut para niniek-mamak dan para sumando serta sanak keluarga berkumpul dan menyumbangkan uang. Acara mencari dana untuk sebuah pesta ini ada yang menyebutnya dengan *basidoncek* dan ada pula yang menyebutnya dengan *mufakaik*. Bersamaan dengan tradisi-tradisi lainnya masih berlaku di perkampungan ini, antara lain cara melakukan

ibadah seperti di bulan Ramadhan, jumlah rakaat shalat taraweh masih berjumlah 21 rakaat. Di Mesjid atau surau yang ada di Painan Timur kebiasaan terbuka bersama serta tadarus sampai larut malam masih berlaku hingga sekarang.

## 2. Geografis dan Kehidupan Masyarakat Laban

Jorong Laban terletak di pedalaman yang merupakan salah satu bagian dari wilayah Nagari Salido Kecamatan IV Jurai. Kabupaten Pesisir Selatan. Pada awalnya Jorong Laban berstatus desa (sebagai sistem pemerintahan). Pada waktu Jorong Laban berstatus Desa, maka terdiri dari 3 Dusun, yakni (1) Dusun Batu Hampa, (2) Dusun Kampung Baru, (3) Dusun Air Beraliah. Tetapi dari tahun 2002, Laban termasuk bahagian Nagari Salido terdiri dari 6 jorong yaitu: Sago, Laban, Kampuang Lua, Balai Lamo, Koto, dan Bungo Pasang.

Terjadinya perubahan sebagaimana yang dijelaskan di atas adalah sebagai tindak lanjut dari diberlakukannya Undang-undang No 22 tahun 1999, tentang Pemerintahan dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No. 09 tahun 2000 tentang ketentuan pokok peraturan nagari menyatakan bahwa desa yang ada di satu nagari disatukan ke dalam sistem pemerintahan nagari, maka desa yang berada dalam satu nagari berubah fungsinya menjadi jorong sebagai bagian wilayah dari nagari.

Sebagai jorong yang berada di Kanagarian Salido maka jorong ini sebelah Baratnya berbatasan dengan Lautan Samudera, Sebelah Timur berbatasan dengan Lubuk Agung, sebelah Utara berbatasan dengan Pasar Baru, dan sebelah Selatan berbatasan dengan Painan (Ibu Kabupaten Pesisir Selatan).

Dari sekian jorong yang ada di Nagari Salido dahulunya hanya ada dua grup yang mengelola kesenian tradisional, yaitu (1) grup Bujang Salamaik di Jorong Bungo Pasang, dan (2) grup Bujang Saiyo di Jorong Laban. Grup Bujang Saiyo yang terdapat di Jorong Laban ini pada awalnya bernama grup Bujang Salamaik, kemudian bertukar nama dengan grup Bujang Saiyo. Pertukaran nama tersebut dikarenakan sudah ada pula nama grup Bujang Salamaik di Jorong Bungo Pasang. Merupakan kebijaksanaan yang tepat oleh grup Bujang

Salamaik dari Jorong Laban untuk mengganti nama grupnya dengan grup Bujang Saiyo yang berkembang hingga saat ini.

Meskipun grup Bujang Salamaik di Jorong Bungo Pasang sudah lama berdiri, yakni pada tahun 1970 namun grup ini hanya bertahan satu tahun karena pada tahun 1971 grup tersebut sudah bubar. Bubarnya grup ini disebabkan karena meninggalnya pimpinan grup tersebut yang bernama Muis. Sedangkan grup Bujang Salamaik di Jorong Laban yang masih bertahan hingga saat ini didirikan pada tahun 1980.

Sesuai dengan kondisi geografisnya yang terletak di tepi pantai, maka mata pencaharian utama masyarakat Jorong Laban adalah sebagai nelayan. Disamping itu ada juga sebagai petani, pedagang, tukang, dan sebagian kecil pegawai negeri. Menurut data statistik yang terdapat di Kecamatan IV Jurai mata pencaharian dapat dilihat persentasenya yaitu: 35 % sebagai nelayan, 10 % sebagai petani, 15 % sebagai pedagang, 10 % sebagai tukang, dan 30 % sebagai pegawai negeri.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pencaharian masyarakat masih didominasi dengan pekerjaan sebagai nelayan dan selain itu sebagai petani.

Hasil penangkapan ikan oleh nelayan di Jorong Laban ini cukup potensial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Di samping sebagai nelayan, pekerjaan masyarakatnya juga sebagai petani, salah satunya adalah mengerjakan sawah. Sistem pengairan atau irigasi yang mengairi areal pertanian masyarakat di Jorong Laban, masih kurang produktif, sehingga masyarakat petani mengandalkan irigasi tadah hujan. Kondisi demikian menjadikan hasil pertanian tidak mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Oleh karena itu untuk kebutuhan beras di daerah tersebut harus didatangkan dari luar yang masih dari Kabupaten Pesisir Selatan, seperti dari Bayang, Kambang, Indrapura, Balai Selasa, dan Air Haji. Hal tersebut disebabkan karena sistem pengairan yang tidak berjalan lancar, bahkan daerah ini sering dilanda musim kemarau yang berkepanjangan. Dengan kondisi tersebut masyarakat turun ke sawah hanya satu kali dalam setahun.

Untuk mengatasi keadaan pertanian tersebut di atas, masyarakat juga menanam palawija seperti: jagung, ubi kayu, cabe, kacang hijau, dan kacang kedelai, dan semangka serta sayur-sayuran yang dapat digunakan oleh masyarakat selingkungan Jorong Laban. Tampaknya hasil yang dicapai dari pertanian tersebut cukup memuaskan. Selain itu di perkampungan tersebut juga banyak didapatkan tanaman tua yang terdapat di sekitar rumah penduduk. Tanaman tua tersebut antara lain: rambutan, mangga, durian, dan tanaman tua lainnya.

Usaha peningkatan ekonomi yang populer bagi masyarakat Jorong Laban di samping berdagang dan peternak sebagai nelayan. Jarak pantai yang sangat dekat yaitu 4 KM dari perkampungan ini menjadikan nelayan sebagai pekerjaan yang paling tepat. Hasil penangkapan ikan oleh nelayan di Jorong Laban ini cukup potensial untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan termasuk untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Berhasilnya para nelayan dalam menangkap ikan membuat masyarakat sekitarnya dapat ikut menikmati.

Pekerjaan sebagai nelayan biasanya dilakukan secara tradisi yaitu menangkap ikan dengan cara memasang pukat (alat tradisi menangkap ikan) ke tengah laut sepanjang 300 Meter, lalu ditarik bersama-sama ke pantai. Memukat ikan secara tradisi ini biasanya dilaksanakan semenjak pagi sampai tengah hari atau sampai sore. Bagi masyarakat yang mampu, mereka mempunyai bagan atau kapal untuk menangkap ikan, pekerjaan ini dilakukan malam hari. Pekerjaan ini membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang kurang mampu. Jadi pekerja nelayan di Jorong Laban ada dua macam caranya: ada yang menggunakan pukat dan ada pula yang pergi dengan kapal ke tengah laut yang disebut bagan.

Bagi masyarakat yang tidak pergi ke laut di malam hari biasanya pergi duduk-duduk ke warung sesudah shalat Isya. Warung digunakan untuk beristirahat sambil minum kopi. Warung merupakan tempat berkomunikasi sesama anggota masyarakat. Pada waktu terang bulan, yang biasanya ikan pada berpencah di lautan sehingga pada saat ini biasanya ikan tidak berhasil ditangkap dengan cara apapun juga. Dengan kondisi seperti itu para nelayan tidak pergi ke pantai. Pada masa ini

merupakan waktu yang senggang bagi para nelayan, waktu senggang ini digunakan oleh masyarakat untuk bermain kesenian tradisional.

### **3. Geografis dan Kehidupan Masyarakat Talaok**

Talaok adalah salah satu kanagarian yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Kanagarian ini berada di bagian pedalaman Kecamatan Bayang, dengan daerah persawahan di sepanjang perkampungannya. Perkampungan sawah yang luas ini sangat terasa semenjak memasuki daerah ini mulai dari simpang Pasar Baru hingga ke daerah paling ujung yakni kanagarian Pancung Tebal.

Talaok letaknya agak ke dalam, tepatnya di dekat Kantor Camat Bayang terdapat persimpangan menuju ke perkampungan Bayang. Masyarakat yang berada di beberapa nagari yang terdapat di pedalaman tersebut menyebut dirinya orang Bayang. Demikian juga anggapan masyarakat Pesisir pada umumnya karena orang yang berada di Pasar Baru tidak cenderung menyebut namanya dengan orang Bayang meskipun kecamatan berada di Pasar Baru.

Selain nagari Talaok di Kecamatan Bayang tersebut terdapat beberapa nagari lainnya, dan tiap-tiap nagari dulunya dikepalai oleh seorang wali nagari dan pemerintahannya disebut kanagarian. Nagari-nagari di kecamatan Bayang tersebut adalah sebagai berikut: Nagari Gurun Panjang, Pasar Baru, Talaok, Koto Berapak, Nagari Pulut-pulut, Nagari Koto Ranah, Nagari Muaro Air, dan Nagari Pancung Tebal.

Kanagarian yang ditulis di atas hanya nagari Pasar Baru yang berada di luar atau di sepanjang jalan raya Padang-Painan. Tujuh nagari lainnya masuk ke pedalaman hingga perbukitan yang membatasi Bayang dengan Solok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada perbatasan daerah Kecamatan Bayang yakni: sebelah Utara berbatas dengan kecamatan Koto XI Tarusan, sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan IV Jurai, sebelah Barat berbatas dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatas dengan Kabupaten Solok.

Di beberapa kanagarian yang terletak di pedalaman tersebut terdapat objek wisata yang sudah diakui di tingkat propinsi. Di Kanagarian

Pulut-pulut terdapat Jembatan Akar dan di Kanagarian Koto Berapak terdapat pemandian alam yang dikenal dengan Bayang Sani. Ketika berlakunya perundang-undangan pemerintahan Desa nomor 5 tahun 1979 yang dilaksanakan dengan peraturan daerah Tk. I Sumbar Nomor 7 tahun 1981, maka kanagarian Talaok dipecah menjadi empat desa yakni: Desa Aur Begalung, Desa Talaok, Desa Kafir Panji, dan Desa Lubuk Jaya. Namun begitu orang yang pergi ke Desa Talaok tetap saja menyebutnya pergi ke nagari Talaok. Dengan dikembalikannya kanagarian oleh pemerintah melalui undang-undang No 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan dan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat No 09 tahun 2000, maka desa yang berada dalam satu nagari berubah menjadi Jorong sebagai bagian wilayah dari nagari dan Talaok kembali menjadi nagari Talaok.

Menurut data statistik yang terdapat di Kecamatan Bayang mata pencaharian masyarakat Talaok dapat dilihat sebagai berikut: 50 % petani sawah, 35 % petani kebun, 5 % pedagang, 5 % tukang, dan 5 % pegawai negeri.

Mengolah sawah merupakan mata pencaharian masyarakat yang dominan. Petani sawah sebanyak 50 % tersebut memang terbukti dengan luas dan terbentang sawah di sepanjang perkampungan daerah Talaok. Bahkan hasil panen daerah ini memenuhi kebutuhan masyarakat di luar kecamatannya seperti untuk kecamatan Koto XI Tarusan, Salido, dan Painan. Oleh karena itu kemana kita pergi di daerah ini selalu yang kita lihat adalah sawah yang luas terbentang.

Keberhasilan daerah ini dalam menghasilkan padi adalah dikarenakan hidupnya saluran air atau pengairan yang mengalir di sepanjang sawah. Sawah di daerah ini merupakan mata pencaharian yang dapat menghidupi masyarakat. Bahkan kualitas beras Bayang sama dengan beras Solok yang terkenal dengan kualitas terbaik. Pendapat ini ada benarnya jika dilihat perbatasan daerah yang sangat berdekatan Bayang dengan Solok. Secara oral diketahui pula bahwa orang Bayang sering menyebut dirinya berasal dari Solok.

Meskipun ketiga tari tumbuh dan berkembang di Pesisir Selatan namun ketiga nagari memiliki

lingkungan yang berbeda, yakni Painan Timur berada di pusat kabupaten yakni di Painan, Laban yang berada di Kecamatan IV Jurai hanya berjarak 6 km dari pusat kabupaten. Kedua nagari ini masing-masing hanya berjarak 1 km dari pantai. Sedangkan Talaok yang berada di Kecamatan Bayang berjarak 7 km dari pantai dan dari pusat kabupaten berjarak 17 km.

### **Pengertian Tari Rampak Kudo**

Rantak Kudo sebagai tari tradisional di Minangkabau termasuk jenis tari bergaya sasaran, karena unsur pencak silat lebih mendominasi gerak-gerak tari ini. Tari yang digemari oleh masyarakat pendukungnya ini pada mulanya hanya ditarikan oleh dua orang laki-laki saja. Namun jika ada permintaan yang lebih besar dan meminta supaya tari Rantak Kudo ditampilkan dengan penari yang berjumlah banyak maka tari ini bisa saja ditarikan oleh lebih dari dua orang penari misalnya 4 orang, 6 orang, atau lebih dari 10 orang dengan prinsip selalu berpasangan.

Tari yang merupakan permainan rakyat ini adalah bagian dari kehidupan masyarakat karena ia merupakan ekspresi para seniman rakyat, maka tentu pula merupakan ekspresi dari kehidupan warga masyarakatnya. Ia bukan semata-mata ekspresi pribadi, idiom-idiom yang digunakan dalam bentuk permainan rakyat adalah idiom-idiom yang dekat yang dikenal masyarakatnya. Di dalam masyarakat tradisional yang hidup di pedesaan kesadaran akan kehidupan bersama jauh lebih penting dari sikap dan sifat yang individualistis. Seniman rakyat kalau tidak sedang bermain atau menari, ia barangkali adalah seorang petani, tukang atau seorang nelayan, seperti masyarakat pendukung tari rantak kudo yang berada di sebahagian abesar daerah pantai Pesisir Selatan. Oleh karena itu konsep tentang pemilik atau pencipta tari ini tidak diketahui sampai saat ini, tetapi lebih dirasakan sebagai milik bersama atau milik nagari sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Meskipun demikian tiap-tiap nagari yang memiliki kesenian tradisional mempunyai *tuo* tari atau guru silat yang sekaligus membina kesenian tradisional yang terdapat di nagarinya.

Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sumatera Barat menghimpun data tentang tari Rantak Kudo dari beberapa nagari di Pesisir Selatan. Tentang tari Rantak Kudo yang berkembang di nagari Talaok Kecamatan Bayang disebutkan nama penciptanya yaitu Pandeka Tangguak. Pandeka Tangguak itu adalah seorang guru silat yang diberi gelar *pandeka* karena keahliannya bersilat.

Meskipun tari Rantak Kudo sangat terkenal di Pesisir Selatan namun tidak terdapat kesepakatan siapa pencipta tari pertama. Hal ini merupakan salah satu kecenderungan masyarakat tradisi, masing-masing nagari mempertahankan nagarinya. Pencipta tari tradisi memang tidak dapat disebutkan namun yang disebutkan biasanya adalah pelatih senior yang sudah diakui sebagai guru tari yang tangguh. Seorang guru tari adalah orang yang diakui keahliannya dalam bersilat. Demikian juga halnya dengan tari Rantak Kudo dari tiga lokasi ini. Rantak Kudo yang berkembang di Painan Timur dikenal dengan nama tuo tarinya adalah Tepan (Alm), Rantak Kudo di Laban nama tuo tarinya adalah Muktar Khalik Rajo Kaciak alias *Kalieng*, sedang Rantak Kudo dari Talaok dikenal tuo tarinya adalah Tasar. Para tuo tari ini tidak hanya untuk satu buah tari saja, tetapi diakui untuk semua tari tradisional yang berada di nagari tersebut.

Pemberian nama terhadap sebuah tari tradisional sering memakai atau meniru nama alam, begitu juga gerakannya. Tentang asal usul atau tentang pemberian nama tari tradisional sama saja dengan fenomena di atas, seperti susahny melacak pencipta tari tradisional. Hal ini karena dikondisikan oleh cerita oral yang berkembang di tengah masyarakat. Tradisi informasi dari mulut ke mulut akan menimbulkan beragam versi pula.

Menyangkut tentang asal usul Rantak Kudo yang berasal dari nama binatang di mana *kudo* adalah kuda, maka muncul berbagai versi. Tasar seorang tuo tari dari Talaok (wawancara 6 Agustus 2004) mengatakan bahwa nama Rantak Kudo diambil dari nama kuda karena penciptanya melihat kuda yang digunakan sebagai transportasi yakni *bendi*. Sementara menurut Tepan (Nerosti, 1988: 34), nama tari Rantak Kudo diambil dari nama seorang anak yang nakal yang selalu



*menghonzak sana, honjak sini.* Seorang yang angkuh, suka berpacaran, suka *raun ke sana, raun ke mari.* Pemberian nama seseorang yang sama dengan nama binatang tersebut bisa saja terjadi, contohnya ada nama-nama masyarakat yang hingga sekarang aneh-aneh, seperti *Baruak, Sanduak Dukuang, Sabun, Kapeh.*

Kelanjutan asal usul Rantak Kudo versi Painan Timur ini dijelaskan pula bahwa Rantak Kudo mempunyai seorang ibu yang bernama Benten dan ayahnya bernama adau-adau, sedangkan Buai-buai adalah kakak Rantak Kudo serta adiknya bernama nandi-nandi. Keluarga ini tinggal sebagai petani di Pasar Kuok Batang Kapas. Jika disimak cerita ini sangat sulit untuk menelusurinya, apalagi Pasar Kuok sekarang adalah sebuah pasar, entah kapan kejadiannya sangat sulit untuk dilacak bahwa Pasar Kuok adalah sebuah ladang tempat keluarga Benten bercocok tanam. Sejalan dengan legenda rakyat tersebut itulah jika tampil tari tradisi di kelompok ini dan di Laban, selalu menampilkan tari Benten pada awal pertunjukan, setelah itu Buai-buai, dan kemudian Rantak Kudo. Sedangkan nandi-nandi dalam tari hanya disebut dalam dendang pengiring tari Benten, Buai-buai, dan Rantak Kudo. Sejarah Rantak kudo versi Jorong Laban sama dengan Painan Timur, dalam pertunjukan juga diawali dengan Benten, Buai-buai, dan Rantak Kudo.

Legenda yang menyudutkan sifat Rantak Kudo yang dikatakan congkak, suka melawan orang tua tersebut disebutkan melalui dendang sebagai berikut:

Dendang dari Benten (ibu):  
*Ilala nak tuangku Rabbi*  
*Bakudo lalu ka Jambangan*  
*Kok indak dapek mukasuih hati*  
*Badoso mato bapandangan*

(Ya Allah ya Tuhanku  
 berkuda lalu ka Jambangan  
 tidak dapat yang di hati  
 Berdosa mata berpandangan)

Jawab Rantak Kudo sebagai berikut:

*Duo tigo pelem dibukak*  
*Balun tantu jatuah ka sudu*

*Jatuah ka sayak duo tigo*  
*Tigo bulan dikandung bapak*  
*Alun tantu jatuah ka ibu*  
*Kasieh jo kawan alah juo*

(Dua tiga film dibuka  
 belum tentu jatuh ke sudu  
 Jatuh ke sayak dua tiga  
 Tiga bulan dikandung bapak  
 Belum tentu jatuh ke ibu  
 Kasih dengan teman sudah mulai juga)

Pantun-pantun tersebut di atas berisikan tentang perlawanan Rantak kudo kepada ibunya, dan pantun ini dipakai sebagai pengiring tari Rantak Kudo.

Dari beberapa pendapat di atas baik yang menyatakan asal usul tari Rantak Kudo dari nama anak yang sombong, atau menirukan gerak kuda, jika diamati pada gerak-gerakannya yang ada rentakan kaki, anggukan kepala, memang menirukan gerakan kuda.

## Analisis Gaya Rantak Kudo

### 1. Struktur Gerak dalam Penampilan Tari Rantak Kudo

Tabel 1 menunjukkan bahwa tari Rantak Kudo Painan Timur lebih bervariasi bila dibandingkan dengan tari Rantak Kudo dari Jorong Laban dan tari Rantak Kudo dari Kanagarian Talaok. Bila diperhatikan struktur gerak tari Rantak Kudo Painan Timur sebenarnya juga tidak mempunyai ragam gerak yang banyak tetapi banyak terjadi pengulangan gerak.

### 2. Sikap dan Gerak Rantak Kudo

Pengujian pertama, sikap tubuh menunjukkan sikap dasar berdiri yang disebut tagak, di mana segala gerak langkah lebih bervariasi seperti titi batang aktivitas gerak dominan pada gerak kaki. Aktivitas tubuh bagian kaki seperti gerak titi batang diambil dari meniti titian atau pematang sawah, *lenggang karaie* yang terkenal dengan jalan yang tidak teratur dalam kebiasaan sehari-hari. Juga gerak *rantak cupu* yang lebih menghentak-hentak dapat merupakan identitas budaya dimana kaki lebih dominan menapak di bumi.

No	Gerak Rantak Kudo Painan Timur	Gerak Rantak Kudo Laban	Gerak Rantak Kudo Talaok
1.	Sambah	Sambah	Sambah
2.	Bersalaman antara Penari	Bersalaman antara Penari	Bersalaman antar penari
3.	Putra Lenggang karaie	Tapuak ampek	Tapuak ampek
4.	Tapuak Sikuteteh	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang
5.	Titi Batang	Titi Batang	Sikuteteh
6.	Putra lenggang Karaie	Tapuak Sikuteteh	Rantak Cupu
7.	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang	Sikuteteh
8.	Putra lenggang Karaie	Tapuak Sikuteteh	Titi Batang
9.	Titi Batang	Jinjieng bantai	Sikuteteh
10.	Putra lenggang Karaie	Sambah Panutuik	Rantak Cupu
11.	Tapuak Sikuteteh		Sikuteteh
12.	Putra lenggang Karaie		Sambah panutuik
13.	Langkah senjang		
14.	Putra lenggang Karaie		
15.	Tapuak Sikuteteh		
16.	Langkah senjang		
17.	Putra lenggang Karaie		
18.	Tapuak Sikuteteh		
19.	Putra lenggang Karaie		
20.	Rantak Cupu		
21.	Putra lenggang Karaie		
22.	Tapuak sikuteteh		
23.	Putra lenggang Karaie		
24.	Rantak Cupu		
25.	Putra lenggang Karaie		
26.	Tapuak sikuteteh		
27.	Putra lenggang Karaie		
28.	Langkah Senjang		
29.	Sambah Panutuik		

Tabel 1. Struktur gerak dalam penampilan tari Rantak Kudo

No	Nama Gerak	Kaki	s	g	Tangan	s	g	Badan	s	g	Kepala	s	g
1.	Sambah Pambukak	duduak balutuik	v		sambah	v		tagak	v		tagak	v	
2.	Basalam	tagak	v		salam	v		tagak	v		tagak	v	
3.	Putra Lengg Karaie	langkah puta		v	ayun		v	condong	v		tagak takua		v
4.	Tapuak Sikuteteh	pitunggua tengah	v		tapuak kida samping pinggua sikuteteh, hoyak langan, rambah kumbayang, jinjieng bantai, gosoh biola lenggang	v		condong muko	v		angguak		v
5.	Titi Batang	titi batang		v	siku-siku bukak		v	hoyong		v	tagak takua		v
6.	Langkah Senjang	langkah senjang		v	lenggok		v	condong muko	v		tagak takua		v
7.	Rantak Cupu	rantak cupu		v	sambah			beyong	v		kajuik		
8.	Sambah Panutuik	duduak balutuik	v			v		tagak	v		tagak		v

s: sikap                      g: gerak

Tabel 2. Sikap dan gerak Rantak Kudo Painan Timur

No	Nama Gerak	Kaki	s g	Tangan	s g	Badan	s g	Kepala	s g
1.	Sambah Pambukak	duduak balutuik	v	sambah	v	tagak	v	tagak	v
2.	Basalam	tagak	v	salam	v	tagak	v	tagak	v
3.	Tapuak ampek	tagak	v	tapuak satantang paruik	v	tagak	v	tagak	
4.	Tapuak Sikuteteh	pitunggua tengah	v	tapuak kida smpieng pinggang, hoyak bahu, rambah kumbayang gosoh biola	v	condong	v	tagak takua	v
5.	Titi Batang	titi batang	v	lenggang hoyak bahu	v	tagak condong, hoyak	v	angguak- angguak	v
6.	Jinjieng bantai	jalan sitenjek	v	jinjieng bantai hoyak bahu	v	hoyak tagak		angguak- angguak	v
7.	Sambah panutuik	duduak balutuik	v	sambah	v		v	tagak	v

s: sikap g: gerak

Tabel 3. Sikap dan gerak Rantak Kudo Jorong Laban

No	Nama Gerak	Kaki	s g	Tangan	s g	Badan	s g	Kepala	s g
1.	Sambah Pambukak	duduak balutuik	v	sambah	v	condong	v	tagak	v
2.	Basalam	tagak	v	salam	v	tagak	v	tagak	v
3.	Tapuak ampek	pitunggua mahanyak	v	Tapuak satantang paruik	v	condong	v	tagak	v
4.	Titi batang	titi batang	v	lenggang	v	condong tagak	v	angguak tagak	v
5.	Sikuteteh	pitunggua tengah	v	Lenggang, jinjieng bantai gosoh biola	v	condong	v	tagak	v
6.	Rantak Cupu	rantak cupu	v	lengkok	v	condong beyong	v	geleng	v
7.	Sambah Panutuik	duduak balutuik	v	sambah	v	condong	v	tagak	v

s: sikap g: gerak

Tabel 4. Sikap dan gerak Rantak Kudo Talaok

Secara keseluruhan dapat dibuktikan pada tabel 2 sampai dengan tabel 4 bahwa sikap tubuh pada bagian kaki adalah *pitunggua* atau lutut ditekuk, pada tari Rantak Kudo Talaok tekukan lututnya membuat tubuh penari lebih merendah jika dibandingkan dengan Painan Timur dan Laban. Dengan merendahnya tubuh penari maka membuat sikap tubuh condong ke depan. Sikap tubuh condong ke depan ini terdapat pada ketiga tari, khususnya pada tari Rantak Kudo Talaok sikap condong ke depan lebih terlihat dari pada tari lainnya.

### 3. Tipe Transisi

Sedangkan gerak transisi yang rumit dengan bentuknya yang lebih bervariasi seperti yang dapat dilihat pada Rantak Kudo Painan Timur: gerak *puta lenggang karaie* dan *tapuak sikuteteh* yang menunjukkan banyaknya perubahan arah hadap. Kesenambungan gerak kaki dengan langkah kaki buka kanan diikuti kaki kiri, lalu buka kaki kiri diikuti kaki kanan dibarengi lenggang tangan, kemu-

dian arah hadap berputar 180 derajat ke belakang. Perubahan arah hadap dengan gerak kaki tekuk silang tersebut diimbangi dengan sikap tubuh condong ke depan. Lalu terjadi pengulangan pada gerak kaki seperti tertulis di atas, dan kemudian dilanjutkan dengan gerak *tapuak sikuteteh* dengan sikap kaki pitunggua tengah dengan gerak tangan yang bervariasi seperti pada gerak *tapuak, hoyak langan, rambah kumbayang, dan jinjieng bantai*, yang diakhiri dengan gerak gosoh biola. Gerak *puta lenggang karaie* yang variasi geraknya seolah-olah menggambarkan orang mendayung sampan, tersebut merupakan ciri khas dalam tari Rantak Kudo yang tidak dimiliki oleh Rantak Kudo lainnya.

Tipe transisi juga terlihat pada gerak *titi batang* yang didominasi oleh gerak tangan dan kaki yang merupakan gerak perpindahan antara penari A dan penari B. Demikian pula pada gerak *rantak cupu, gerak langkah senjang* yang juga merupakan gerak peralihan penari dari tempat pertama ke tempat lain dengan perpaduan gerak kaki, tangan, badan, dan kepala.

Tipe transisi juga terlihat jelas pada tari Rantak Kudo Talaok yang hampir sama dengan Rantak Kudo Painan Timur, namun aksi tubuhnya lebih aktif dari pada Rantak Kudo lainnya. Tipe transisi juga bervariasi pada Rantak Kudo Laban seperti pada gerak *jinjieng bantai* yang jika dilihat secara keseluruhan seperti orang bersilancar di atas air. Perubahan gerak dengan cepat lebih terlihat pada ragam gerak Rantak Kudo yang terdapat di Laban.

Sedangkan perubahan gerak pada Rantak Kudo Talaok tidak secepat Rantak Kudo lainnya tetapi kekokohan kakinya lebih kuat terpancang di bumi sehingga lebih sulit diangkat. Variasi gerak juga tidak sebanyak Rantak Kudo, namun pola perpindahan atau bertukar tempat antar penari tetap sama dengan Rantak Kudo lainnya. Namun gerak rantak cupu yang lebih menghentak-hentak ke tanah lebih mendominasi Rantak Kudo Talaok. Namun perubahan arah hadap secara drastis seperti pada Rantak Kudo yang lainnya tidak ditemukan pada Rantak Kudo Talaok. Gerak *tapuak ampek* hanya melakukan tepuk secara berulang dengan sikap *pitunggua*. Tidak terlihat kesibukan perubahan gerak. Gerak *titi batang* hanya membuat garis lurus. Gerak *rantak cupu* garis zigzag berpindah tempat, sedangkan *sikuteteh* hanya terdiri dari lenggang, *jinjieng bantai*, dan *gosoh biola*.

#### 4. Dimensi Gerak

Dimensi gerak dalam tari ada tiga, dimensi satu lebih banyak ditemui pada gerak dalam bentuk yang paling sederhana, hanya dilihat dalam satu arah atau dari depan saja. Hanya terdapat pada gerak sambah yang terdapat pada ketiga tari Rantak Kudo. Dimensi dua pada gerak yang mulai bervariasi, tubuh penari dapat dilihat dari dua arah yakni depan dan samping badan, ditemui pada gerak *sikuteteh*. Sedangkan dimensi tiga ditemukan pada gerak yang mengolah ruang secara bervariasi, misalnya pada gerakan berputar seperti *puta lenggang karaie*, pindah tempat seperti gerak *langkah senjang*, gerak *rantak cupu*, *titi batang* dan *jinjieng bantai* (Rantak Kudo Laban).

#### 5. Bagian Tubuh yang Aktif Bergerak

Jika diamati keterlibatan kaki, tangan, badan, dan kepala, maka antara gerak kaki dan tangan

sama-sama aktif bergerak. Hal ini dapat dilihat pada gerak *puta lenggang karaie*, demikian juga pada gerak berjalan atau berpindah tempat seperti *titi batang*, *langkah senjang*, *rantak cupu*, dan gerak *jinjieng bantai*. Hanya gerak *tapuak ampek* dan *sikuteteh* yang hanya didominasi oleh gerak tangan. Pada Rantak Kudo Laban semua anggota tubuh aktif bergerak terutama hoyak bahu dan hoyak badan.

#### 6. Aksi dan Usaha

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa semua ciri-ciri gerak terjadi menurut perkembangan semua lingkup budaya. Kelincahan gerak berputar pada gerak *puta lenggang karaie* pada tari Rantak Kudo Painan Timur terlihat lebih banyak variasi, yang terdiri dari motif *buai*, *lenggang*, dan *puta*. Demikian pula pada gerak *tapuak sikuteteh*, yang terdiri dari *tapuak*, *lenggang*, *rambah kumbayang*, *jinjieng bantai* dan *gosoh biola*. Langkah senjang yang ada pada Rantak Kudo Painan Timur tidak terdapat pada Rantak Kudo Laban dan Talaok.

Meskipun gerakannya banyak bervariasi namun dilihat dari sikap gerak tidak terlihat kerumitan yang berat karena perubahan gerak yang dilakukan dalam waktu yang cepat dan tidak lama, kelihatan dilakukan dengan tenaga yang lebih ringan dan tidak seberat gerak yang dilakukan pada tari Rantak Kudo Talaok, yang jika dianalisis pada sikap gerak terlihat lebih berat dalam penggunaan tenaga. Apalagi dengan *pitunggua* yang lebih mendhak atau lebih merendah ke tanah, sehingga susah mengangkat atau melangkahkan kaki untuk melakukan bentuk gerak yang lain.

Secara umum terlihat penggunaan tenaga yang berlebihan pada Rantak Kudo Bayang meskipun gerakannya tidak lincah, kekuatan gerak yang tergantung pada *pitunggua* yang sangat merendah membutuhkan stamina yang kokoh. Jika kita menarikan ketiga tarian akan terasa beratnya membawakan tari Rantak Kudo Bayang. Sedang Rantak Kudo Laban dan Painan Timur terasa lebih ringan melakukannya. Keringanan gerak pada Rantak Kudo Laban dan Painan Timur adalah pada kelincahan kaki yang cepat diangkat ke atas, gerak yang cepat berubah, fleksibel dan bergelombang tersebut pengaruh geografis daerah yang dekat ke

pantai dengan kehidupan nelayan. Variasi gerak yang beragam pada Rantak Kudo Painan Timur diduga karena kemajuan daerah Painan Timur yang sudah merupakan daerah pengembangan Kota Painan. Hal tersebut berbeda dengan Rantak Kudo Talaok yang cenderung kakinya terpancang ke bumi seolah-olah sedang berada di dalam sawah.



Bentuk sikap tubuh condong ke depan ditopang oleh tungkai yang kokoh dengan menekuk lutut sehingga penari menjadi lebih merendah ke bumi tersebut, merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat pendukung tari yang mempunyai aktivitas bertani atau mengolah sawah.

### **Simpulan**

Dari hasil analisis terhadap sikap tubuh, tipe transisi, dimensi gerak, bagian tubuh yang aktif bergerak, dan aksi usaha hubungannya dengan gaya masyarakat menunjukkan bahwa tari Rantak Kudo Talaok ada kecenderungan melakukan gerakan merendah ke bumi serta gerak merentak kaki secara kaku ke tanah diduga erat hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat yang dominan bertani baik bersawah maupun berladang. Sedangkan gerak Rantak kudo Painan Timur yang lebih bervariasi dengan susunan gerak yang terpola mengarah keartistik mengekspresikan pola hidup masyarakat yang berada pada masa transisi. Pengembangan kabupaten yang banyak mengambil lokasi daerah Painan Timur mengakibatkan cara berpikir dan pola hidup masyarakat mulai berkembang seperti yang dapat dilihat pada tari Rantak Kudo yang banyak pengembangan garapan.

Pengaruh dekatnya wilayah pengembangan tari dari pantai sangat terlihat pada gaya gerak yang fleksibel tidak kaku, seperti yang terlihat pada Rantak Kudo Laban dan Rantak Kudo Painan Timur geraknya lebih lincah bila dibandingkan Rantak Kudo Bayang yang bergerak lebih kaku dengan sikap tubuh yang lebih dekat ke bumi.

Tari Rantak Kudo mempunyai variasi yang berbeda dari Tiga wilayah pengembangannya, Maka demi kelangsungan hidup para senimannya maka perlu tari tersebut dikemas sebagai sajian pariwisata. Kriteria seni wisata telah dikemukakan oleh Soedarsono bahwa produk seni yang sesuai dengan kondisi pelancongan adalah: bentuk mini, bentuk tiruan, penuh variasi, tidak sakral, dan singkat masa perlaksanaannya, dan murah harganya. Seterusnya Seni pertunjukan di Indonesia dikategorikan pula ke atas tiga bentuk, yaitu: (a) Pertunjukan yang telah dikemas betul-betul perlu ditonton secara serius; (b) Pertunjukan sebagai

pelengkap makan malam;(c) Pertunjukan penguat suasana etnik bersifat “Welcoming Performance” baik di lobi-lobi hotel atau di *air port*, yang tujuan utamanya adalah ucapan selamat datang kepada para pelancong.

### **Kepustakaan**

- Bartenieff, Irmgard. et. al. 1981 “ Tari sebagai Ekspresi Budaya”. Dalam Haberman. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: ASTI.
- Bartenieff, Irmgard. et. al. 1978. “ Choreometric Profiles”. Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.
- Hermin Kusmayati. 1998. *Rokat Bangkalan: Penjelajahan Makna dan Struktur*. Bandung: MSPI
- Holt, Claire. 1967. *Art. In Indonesia: Continuities and Change*. Cornell University press. Ithaca New York.
- Kurath, Gertrude Prokosch., 1960. “Panorama of Dance Ethnology”, dalam Jurnal Current Anthropology, 1
- Lomax, Alan et. Al. 1978. “Dance Style and Culture”. Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.
- Lomax, Alan et. Al. 1978. “The Choreometric Coding Book”. Dalam Lomax. *Folk Song Style and Culture*. New Jersey: New Brunswick.
- Nadel, Myron Howard and Marc Rymond Strauss. 2003. *The Dance Experience*. Insights Into History, Culture and Creativity. Princeton Book Company, Publishers. Hightdowntown.
- New York.
- Nelvi Monariyanti. 2015. “Seni Pertunjukan Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kecamatan Karimun Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau”. Jurnal. Jom Fisip Vol. 2 No. 1 (Februari)
- Nerosti. 1988. “Bentuk dan Fungsi Tari Rantak Kudo Pesisir Selatan Sumatera Barat”. Skripsi Sarjana Pada Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.
- Pramutomo (ed). 2007. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- Royce, Anya Peterson. 1980. *The Antropology of Dance*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Soedarsono. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI, 1999.
- \_\_\_\_\_. 1985. “Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kountinuitas dan Perubahannya”. Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985.
- Surheni. 2015, “Empat Koreografer Minangkabau: Dibaca dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal” dalam Journal of Urban Society’s Art | Volume 2 No. 2, P. 63-79 (Oktober)
- Willy Himawan, Setiawan Sabana, dan A. Rikrik Kusmara. 2016 “Pengaruh Pariwisata pada Keberagaman Seni Rupa sebagai Modal Kultural Bali: Studi pada Komunitas dan Perhelatan Seni Rupa di Wilayah Denpasar, Klungkung, dan Singaraja” dalam Journal of Urban Society’s Art Volume 3 Nomor 2, P. 96-101.